

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Konsep *Adversity Quotient***

###### **2.1.1.1 Pengertian *Adversity Quotient***

Memperoleh hasil yang baik dalam belajar merupakan keinginan terbesar bagi setiap peserta didik. Sebagai seorang peserta didik, tentu tidak asing lagi dengan soal-soal atau tugas yang menimbulkan masalah tersendiri yaitu kesulitan dalam mengerjakan sehingga timbulah rasa kebingungan yang berdampak pada tidak dapat terselesaikannya tugas. Peristiwa tersebut mencerminkan bagaimana seorang peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan beberapa masalah dalam belajar. Tidak jarang hal tersebut menyebabkan beberapa peserta didik memiliki hasil belajar yang buruk dikarenakan kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Sebenarnya, tiap-tiap peserta didik dapat menjadikan masalah tersebut sebagai peluang atau bahkan dapat menciptakan solusi dari masalah tersebut yang dinamakan dengan *Adversity Quotient*. Sejalan dengan Supardi dalam Hidayat & Sariningsih (2018,112), yang menyebutkan bahwa:

keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran tergantung pada bagaimana cara peserta didik mengatasi kesulitan yang ada. Cara mengatasi kesulitan setiap orang berbeda-beda. Demikian pula, tingkat kecerdasan seseorang relatif berbeda. Kecerdasan dalam menghadapi suatu kesulitan termasuk salah satu jenis *Adversity Quotient*.

Menurut Wijaya dalam Handaru et al. (2015:157), "*Adversity Quotient* adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang berupa tantangan atau kesulitan".

Stoltz dalam Hidayat & Sariningsih (2018:112), menjelaskan pengertian dari "*Adversity Quotient* yang merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan".

Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, Utami et al. (2014:132), mendeskripsikan bahwa "*Adversity Quotient* akan membuat seseorang mampu

mengubah hambatan, kesulitan atau masalah menjadi suatu peluang yang dapat menjanjikan kesuksesan”.

Memang, dalam mengatasi kesulitan itu sendiri adalah suatu tantangan yang paling besar dan menyulitkan, terutama pada peristiwa yang dialami oleh peserta didik. Tentu saja, *Adversity Quotient* dapat dengan mudah dikuasai oleh setiap peserta didik jika beberapa faktor dapat menjadi pendorong. Menurut Saidah & Aulia (2014:56), Setiap kecerdasan adversitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

1. Bakat  
Beberapa individu memiliki bakat tersendiri, termasuk bakat dalam menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat, atau mengubah masalah menjadi ide kreatif yang bahkan tidak terpikirkan oleh orang lain.
2. Kemauan  
Memiliki kemauan adalah keyakinan paling kuat dalam bagaimana mengubah masalah menjadi solusi atau bahkan keberhasilan.
3. Kecerdasan  
Kecerdasan seseorang dalam berpikir, akan memudahkan dalam memberikan solusi dalam setiap permasalahan
4. Kesehatan  
Kesehatan yang mendukung dapat menjamin seorang individu memiliki *Adversity Quotient* yang baik.
5. Karakteristik Kepribadian  
Kepribadian yang dapat memunculkan *Adversity Quotient* seperti berkepribadian yang tenang, tidak tergesa-gesa, dan berpikir logis.
6. Genetika  
Orang yang pintar dan cermat dalam menghadapi masalahnya, biasanya ada faktor genetik yang mendukung hal tersebut.
7. Pendidikan  
Pendidikan dapat diibaratkan semakin tinggi pendidikannya maka semakin baik ia dapat mengatasi masalahnya karena memiliki pengalaman, wawasan, serta mindset yang luas.
8. Efikasi diri  
Efikasi diri mengacu pada pengetahuan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas tertentu tanpa perlu membandingkannya dengan kemampuan orang lain.

Selain itu Hidayat & Sari (2019:243), mengemukakan tingkatan *Adversity Quotient* yaitu:

1. *Climber*  
Seseorang dengan AQ *Climber* adalah seseorang yang dapat menyelesaikan masalah walaupun sedang dalam tekanan yang dialaminya.

Orang yang tergolong ke dalam kategori AQ *Climber* tersebut akan memilih bertahan dan berjuang menghadapi hambatan untuk mendapatkan solusi yang maksimal.

2. *Camper*

Seseorang dengan AQ *Camper* adalah individu yang tidak mau untuk melakukan keputusan yang pengambilan resiko yang tinggi. Seseorang dengan AQ *Camper* akan cukup merasa puas dengan hasil yang telah diperoleh walaupun belum maksimal.

3. *Quitter*

Seseorang dengan AQ tipe *Quitter* adalah seseorang yang cepat menyerah hingga putus asa tanpa proses usaha memecahkan masalah dikarenakan menganggap matematika itu sulit dan rumit

Dari beberapa konsep mengenai *Adversity Quotient* diatas, dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* merupakan suatu kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan. Diimana kemampuan tersebut termasuk bagaimana cara menanggapi kesulitan, bagaimana mencari solusi untuk mengatasi kesulitan, bagaimana bersikap tenang dan logis dalam menghadapi kesulitan, atau bagaimana mengubah kesulitan menjadi suatu peluang.

### 2.1.1.2 Indikator *Adversity Quotient*

Jika melihat berbagai fenomena yang terjadi pada peserta didik usia sekolah menengah, tentu banyak sekali kesulitan atau tantangan yang dihadapinya. Dimulai dari masalah pembelajaran yang semakin sulit, masalah pendewasaan, masalah masalah keluarga yang dihadapi, masalah motivasi belajar yang kurang, malas, bahkan masalah keuangan. Mereka yang memiliki *Adversity Quotient* yang baik ini dapat diukur dengan indikator dari Yanti & Syazali (2016:68), diantaranya:

1. *Control*

Kendali yaitu sejauh mana seseorang mampu mempengaruhi dan mengendalikan respon individu secara positif terhadap situasi apapun. Seperti kendali diri, berusaha berpikir positif dalam mengalami kesulitan.

2. *Origin and ownership*

Yaitu sejauh mana seseorang menanggung akibat dari suatu situasi tanpa mempermasalahakan penyebabnya. Sepenuh hati ingin menyelesaikan masalah apapun penyebabnya, mengakui bahwa kesulitan yang dihadapi harus diselesaikan

3. *Reach*

Yaitu sejauh mana seseorang membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain dalam pekerjaan dan kehidupannya. Tidak larut dalam masalah, tidak membawa-bawa masalah pada kegiatan lain diluar bidang masalah.

#### 4. *Endurance*

Yaitu seberapa lama seseorang mempersepsikan kesulitan ini akan berlangsung. Individu dengan AQ tinggi biasanya memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama, sedangkan kesulitan-kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Anggapan terhadap sumber kesulitan, seberapa lamakah peserta didik akan bertahan menghadapi kesulitan.

### 2.1.2 Konsep Fasilitas Belajar Di Rumah

#### 2.1.2.1 Pengertian Fasilitas Belajar Di Rumah

Belajar merupakan suatu kegiatan wajib dimana bertujuan untuk mendukung dan menstimulus tumbuh kembang otak, serta menambah wawasan dan memperluas *mindset*. Kegiatan belajar, tidak serta merta terjadwal dan terencana pada kegiatan di sekolah saja, namun seorang peserta didik yang teladan harus memiliki jadwal belajar tersendiri di rumah.

Sekolah sebagai lembaga formal dan sarana pendidikan memang menyediakan ruang khusus dan terstruktur dalam pengembangan peserta didik menuju pencapaian prestasi. Untuk mencapai prestasi tersebut tentu tidak bisa hanya belajar dilakukan di sekolah, namun sebelumnya ketika di rumah harus ada persiapan mengenai penghafalan materi, penguasaan teori, atau pengerjaan tugas yang mendukung peserta didik sehingga nantinya akan siap untuk belajar di sekolah.

Dalam kegiatan belajarnya di rumah, tentu ada beberapa situasi, tempat, atau benda yang dapat menunjang kegiatan belajarnya yang disebut dengan fasilitas. Seperti yang dikatakan oleh Mudhoffir dalam Bangun (2008:81), yang menjelaskan bahwa “fungsi fasilitas adalah untuk menunjang kegiatan program agar semua kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efisien”.

Kegiatan belajar di rumah juga tentu harus dalam pendampingan orang tua. Hal ini dikatakan juga oleh Said (2019:34), bahwa “anak didik yang belajar di rumah dengan menggunakan fasilitas belajar akan dipandu oleh bimbingan orang tua yang telah memfasilitasi belajarnya. Bila cara-cara tersebut dilakukan oleh peserta didik maka prestasi belajarnya akan meningkat”.

Definisi dari fasilitas belajar sendiri dikemukakan oleh Nasution dalam Said (2019:34), menurutnya, fasilitas belajar adalah:

alat-alat yang dapat membantu peserta didik dalam kegiatan belajar, misalnya alat tulis dan buku pelajaran. Kurang lengkapnya buku-buku yang diperlukan menyebabkan anak malas belajar serta menghalanginya untuk belajar lebih baik. Maka dari itu peran orang tua dalam memfasilitasi anaknya sangat lah perlu agar prestasi belajar anak semakin meningkat.

Fasilitas belajar yang harus dipenuhi oleh peserta didik ada beberapa macam jenisnya, menurut Hasbullah dalam Bangun (2008:81), fasilitas atau sarana yang harus dipenuhi oleh peserta didik agar belajar menjadi lebih baik lagi adalah:

(1) ruang belajar, persyaratan yang harus dipenuhi untuk ruang belajar adalah bebas dari gangguan, sirkulasi dan suhu udara yang baik, dan penerangan yang baik, (2) perlengkapan yang cukup baik. Untuk dapat belajar dengan baik paling sedikit kita membutuhkan sebuah meja tulis (atau yang berfungsi sebagai meja tulis), kursi, rak buku dan alat-alat tulis.

Sejalan dengan Hasbullah, Gie dalam Susanti & Wahyudin, (2017:478), menyatakan bahwa:

fasilitas belajar dapat dilihat dari tempat dimana aktivitas belajar itu dilakukan. Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar seperti ruang belajar, meja, kursi, buku pelajaran yang sesuai serta alat dan bahan pengajaran akuntansi. Apabila fasilitas belajar tersedia dengan lengkap, maka proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik sehingga hasil belajar akan baik pula.

Menurut The Liang Gie dalam Werdayanti (2008:83) menjelaskan aspek-aspek fasilitas belajar sebagai berikut:

1. Tempat atau ruang belajar yang memadai dan nyaman  
Tempat yang memadai, aman, dan nyaman akan mendukung kinerja otak serta mempermudah peserta didik dalam berkonsentrasi.
2. Penerangan cukup  
Penerangan yang cukup dalam belajar diperlukan guna fokus untuk membaca, menulis, menghafal, atau mengonsepsikan hal-hal lain berupa teori atau pemahaman dalam pembelajaran. Penerangan yang baik ketika belajar juga akan meningkatkan konsentrasi.
3. Buku- buku pegangan yang menunjang pemahaman peserta didik  
Buku adalah salah satu alat belajar sebagai sumber wawasan agar peserta didik dapat mempelajari banyak hal. Dengan tersedianya fasilitas buku yang lengkap, maka peserta didik akan banyak mencari wawasan dari buku tersebut.
4. Peralatan belajar  
Peralatan belajar merupakan suatu benda sebagai penunjang dalam kegiatan

belajar. Tersedianya peralatan belajar seperti buku, pensil, bolpoin, penggaris, penghapus, kalkulator, dan sebagainya.

Dari beberapa penjelasan diatas, jelas menyebutkan bahwa fasilitas merupakan hal yang paling penting untuk menunjang kegiatan belajar di rumah. Suasana yang tenang, penerangan yang cukup serta alat-alat belajar yang mendukung merupakan hal wajib yang harus ada ketika belajar di rumah.

Fasilitas yang baik tentu akan menghasilkan kualitas belajar yang baik pula. Sehingga akan menghasilkan prestasi yang memuaskan.

### **2.1.2.2 Indikator Fasilitas Belajar Di Rumah**

Belajar di rumah merupakan kebiasaan wajib bagi setiap peserta didik, baik itu dilakukan setiap hari ataupun jarang dilakukan, setiap peserta didik pasti memiliki saat dimana ia harus belajar dan mempersiapkan diri untuk pembelajaran formal di sekolah. Dalam belajar, tentu memerlukan fasilitas belajar. Fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah.

Menurut The Liang dalam Nayati Utami (2018:314), menjelaskan macam-macam fasilitas belajar dapat diindikasikan sebagai berikut :

1. Ruang atau tempat yang baik
 

Salah satu syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya adalah tersedianya ruang atau tempat belajar, inilah yang digunakan oleh peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan ruang atau tempat belajar yang memadai dan nyaman untuk belajar yang baik maka peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang baik. Tempat belajar yang baik harus mempertimbangkan penerangan dan sirkulasi udara yang baik.

  - a. Penerangan cahaya, suatu tempat belajar yang baik harus memiliki penerangan cahaya yang cukup. Penerangan yang baik adalah penerangan yang tidak berlebihan dan tidak kurang, melainkan memadai untuk dapat belajar sebaik-baiknya;
  - b. Sirkulasi udara, tempat belajar hendaknya diusahakan memiliki sirkulasi udara yang baik, yaitu bisa keluar dan masuk dari dua arah. Karena tanpa adanya sirkulasi udara yang baik maka akan membuat tempat belajar pengap dan akan membuat peserta didik kurang maksimal dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Perabotan belajar yang lengkap
 

Dalam hal ini perabotan yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar

yang baik, diantaranya yaitu meja belajar, kursi belajar, dan lemari buku serta kemungkinan perabotan lain yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Semakin optimal ketersediaan fasilitas belajar di sekolah maka semakin baik juga proses pembelajaran berlangsung dan hasil yang diperoleh peserta didik pun akan tinggi.

### **2.1.3 Konsep Prestasi Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Prestasi Belajar**

Selama menempuh pendidikan di sekolah, memiliki sebuah prestasi merupakan suatu impian yang sangat ingin dicapai setiap peserta didik. Prestasi sendiri biasanya dapat berbentuk nilai-nilai mata pelajaran yang tinggi, nilai rapor yang terus meningkat pada tiap semester, atau bahkan mendapat peringkat tiga besar.

Sejalan dengan hal tersebut, Syafi'i et al., (2018:116) juga memiliki pendapat yang sama bahwa "prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik". Nilai tersebutlah yang akan dilihat oleh setiap individu serta dapat mengukur sendiri apakah ia mendapat prestasi atau tidak. Maka, jelas bahwa prestasi merupakan suatu tujuan pembelajaran yang dapat dianggap sebagai lambing keberhasilan dalam belajar. Sama halnya dengan pendapat dari Stiggins & Chappuis dalam Lastriningsih (2017:70), menyatakan bahwa "prestasi atau target belajar merupakan gambaran keberhasilan akademis. Prestasi belajar dapat menjadi gambaran keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan".

Menurut Nasution dalam Pratiwi (2017:82), definisi dari prestasi belajar adalah "kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa, dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut".

Nawawi dalam Ramlah et al. (2014:69), menyatakan bahwa:

prestasi belajar adalah merupakan keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah

sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes.

Untuk mencapai prestasi yang baik tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Menurut Suryabrata dalam Pratiwi (2017:82), faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

- a) Aspek fisiologis (jasmaniah) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, kesehatan jasmani sangatlah besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.
- b) Aspek psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan berpikir, dan kemampuan dasar bahan pengetahuan yang dimilikinya.

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri atau eksternal peserta didik yang bersangkutan juga digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor sosial dan faktor nonsosial.

- a) Faktor Sosial Kehidupan, manusia dengan lainnya saling membutuhkan dan diantara mereka tidak bisa hidup tanpa ada manusia lain yang membantu. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak. Pengaruh itu dapat berupa cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, dan suasana rumah tangga. Faktor sosial lain yang memengaruhi prestasi belajar adalah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang peserta didik.
- b) Faktor Nonsosial Yang termasuk ke dalam faktor nonsosial adalah sarana dan prasarana belajar, seperti keadaan suhu udara, waktu belajar, alat-alat yang digunakan untuk belajar dapat pula memengaruhi prestasi belajar.

Dari penjelasan mengenai konsep prestasi belajar yang sudah dipaparkan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan tujuan yang sangat ingin dicapai semua peserta didik. Prestasi belajar yang baik menunjukkan bagaimana peserta didik tersebut berhasil dalam belajarnya.



### 2.1.3.2 Indikator Prestasi Belajar

Hasil belajar peserta didik dapat diukur dengan menggunakan indikator yang dijadikan acuan untuk menilai perkembangan dan perubahan yang disebabkan oleh proses belajar. Adapun indikator hasil belajar Menurut Gagne dalam Dahar (2011:118) adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan intelektual  
Merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya untuk berinteraksi dengan lingkungannya
2. Strategi *kognitif*  
Suatu keterampilan yang digunakan untuk mengefektifkan pembelajaran atau disebut juga proses internal yang digunakan peserta didik untuk memilih, mengubah dan mengatur proses belajarnya sendiri dengan cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir mulai dari strategi menghafal, strategi elaborasi, strategi pengaturan, strategi metakognitif, dan strategi *afektif*.
3. Informasi verbal  
Pengetahuan verbal disimpan sebagai jaringan proporsi-proporsi untuk mengetahui fakta, generalisasi yang merupakan kumpulan pengetahuan sebagai hasil belajar yang diperoleh melalui kata-kata yang diucapkan orang, membaca dari radio, televisi, dan media lainnya.
4. Sikap  
Merupakan pembawaan peserta didik yang dapat mempengaruhi kejadian, benda dan makhluk hidup.
5. Keterampilan Motorik  
Tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motoric yang digabung dengan keterampilan intelektual.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merujuk pada interpretasi dan penyampaian temuan yang ditemukan dalam suatu penelitian. Proses ini melibatkan analisis data, pemaparan temuan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian relevan ini juga melibatkan beberapa jurnal dengan variabel yang sama dengan penelitian yang dilaksanakan.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Sumber	Judul	Hasil
1.	Sholihah, Husna Maratus (2011), Sekolah Tinggi	Pengaruh <i>Adversity Quotient</i> Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta	Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel <i>Adversity Quotient</i> dengan variabel prestasi belajar matematika, dimana peserta didik

	Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung (Skripsi)	Didik Kelas VII MTS Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2010/2011	yang memiliki AQ tinggi memiliki prestasi belajar yang tinggi. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa AQ mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang.
2.	Sitaman Said (2019), Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi, Vol.2, No.2, STKIP Bima	Pengaruh Fasilitas Belajar Di Rumah Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ips Terpadu Peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri	Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar di rumah terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS Terpadu peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Bima Tahun Pelajaran 2017/2018.

**Tabel 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Yang Relevan**

Persamaan dan perbedaan dalam konteks penelitian seringkali merujuk pada kesamaan dan perbedaan antara hasil, temuan, atau metodologi penelitian dengan penelitian yang relevan atau sejenis.

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh <i>Adversity Quotient</i> Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII MTS Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2010/2011	Penelitian relevan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu akan meneliti variabel <i>Adversity Quotient</i> dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar.	Adapun yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dari segi objek penelitian.
2.	Pengaruh Fasilitas Belajar Di Rumah Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ips Terpadu Peserta	Penelitian relevan ini memiliki kesamaan pada semua variabel yang diteliti yaitu fasilitas belajar di rumah dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar.	Perbedaan pada penelitian relevan ini dengan yang akan dilaksanakan adalah objek penelitian dan pada mata pelajaran yang berbeda.

	didik Sekolah Menengah Pertama Negeri		
--	---------------------------------------	--	--

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Unaradjan (2019:92) ialah "dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian".

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang terencana dan sangat penting, di dalam pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri. Indonesia harus bisa melampaui tingkat keberhasilan pendidikan, karena memang fakta yang terjadi memperlihatkan bahwa tingkat dan kualitas pendidikan Indonesia masih kurang dan terlampau jauh dari negara lain. Bukan tanpa alasan, pernyataan tersebut di dukung oleh hasil penelitian *Global Institute* dalam Rasam & Sari (2018:96), mencatat "hanya 5% peserta didik Indonesia mampu mengerjakan soal berkategori tinggi yang memerlukan penalaran. Sebanyak 78% peserta didik Indonesia justru dapat mengerjakan soal-soal kategori rendah yang hanya memerlukan hafalan". Hasil lainnya yaitu catatan *Programme for International Student Assessment (PISA)* dalam Rasam & Sari (2018:96), menyimpulkan bahwa:

Indonesia menempati peringkat 10 besar terbawah dari 65 negara peserta PISA, PISA menyertakan peserta didik berusia 15 tahun dari 65 negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Menurut catatan PISA pada tahun 2009, peserta didik di Indonesia secara umum hanya dapat menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sedangkan banyak peserta didik negara lain yang menguasai pelajaran hingga level 4, 5, bahkan 6.

Dari beberapa hasil analisa diatas cukup menggambarkan masalah krusial pada pendidikan Indonesia, dimana dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik di Indonesia dapat dikatakan tertinggal. Prestasi belajar sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor

internal meliputi fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal meliputi sosial dan non sosial.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil variabel dari faktor-faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar tersebut diantaranya *Adversity Quotient* sebagai faktor psikologis dan fasilitas belajar sebagai faktor non sosial. Sebagaimana didukung oleh pernyataan dari Hidayat & Sariningsih, (2018:112), bahwa:

*Adversity Quotient* dianggap sangat mendukung keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Peserta didik yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi tentu lebih mampu mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. Namun, bagi peserta didik dengan tingkat *Adversity Quotient* lebih rendah cenderung menganggap kesulitan sebagai akhir dari perjuangan dan menyebabkan prestasi belajar peserta didik menjadi rendah.

Untuk variabel fasilitas belajar dirumah, terdapat teori yang membangun, diusung oleh Y. R. Utami, (2019:314), bahwa:

fasilitas belajar merupakan komponen yang penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai, antara lain ruang belajar yang baik, perabotan belajar yang tepat, perlengkapan belajar yang efisien.

Sebelum dilaksanakannya penelitian, tentu perlu adanya suatu teori yang mendukung dan mendasari jalannya penelitian yang dilakukan. Terdapat dua teori yang diambil dalam penelitian ini. Pertama ialah teori kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Menurut Saam dalam Anidar (2014:8), menyatakan bahwa “teori kognitif menekankan bahwa peristiwa belajar merupakan proses internal atau mental manusia”. Selaras dengan pernyataan tersebut, variabel *Adversity Quotient* juga merupakan sebuah kemampuan menanggapi masalah yang merupakan proses internal dan menempa mental manusia.

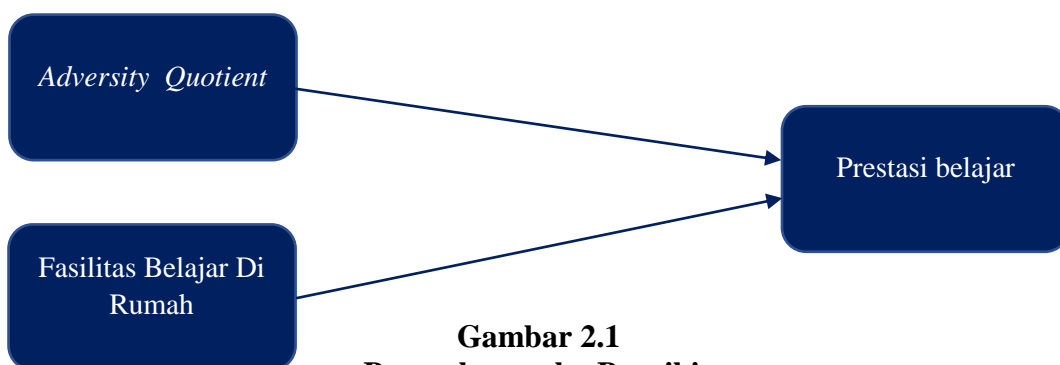
Kedua, ialah teori behavioristik yang dianut oleh Gage dan Berliner. Dikutip dari Sudarti (2019:62), bahwasanya:

behavioristik ini merupakan perubahan perilaku hasil dari proses belajar, ini mengasumsikan bahwa tingkah laku peserta didik merupakan suatu respon terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Lingkungan

yang dimaksud disini bisa berupa benda, orang atau situasi tertentu yang semuanya dapat berdampak pada tingkah laku anak yang dimaksud.

Sejalan dengan teori tersebut, maka stimulus yang akan mempengaruhi prestasi belajar sebagai perubahan perilaku adalah berupa benda atau situasi yang dapat memberikan dampak yaitu variabel fasilitas belajar dirumah.

Dari uraian landasan teori tersebut, dapat terlihat jelas bagaimana hubungan antar variabel yang diteliti. Dimana untuk mendapat prestasi belajar, seorang peserta didik perlu untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, berpikir kreatif, dan memiliki *mindset* bahwa masalah yang terjadi didalam belajar adalah suatu hal yang bisa dijadikan peluang tergantung bagaimana menanggapinya. Kemampuan-kemampuan tersebut penting untuk perkembangan kognitif, afektif, serta psikomotor peserta didik. Selain itu, dalam mendukung pengembanagan kognitifnya di sekolah, seorang peserta didik perlu membiasakan diri belajar di rumah seperti mengulang pembelajaran yang sebelumnya dipelajari di sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, ataupun mempersiapkan materi untuk esok hari. Namun disamping itu, belajar harus didukung dengan fasilitas belajar yang mendukung. Fasilitas belajar yang dimaksud meliputi alat alat belajar, sumber belajar, tempat untuk belajar berikut dengan situasi dan kondisi yang nyaman dan dapat membuat konsntrasi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirancang kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Bagan kerangka Berpikir**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan anggapan dasar atau praduga dalam penelitian. Praduga tersebut masih bersifat sementara karena belum teruji, atau dalam kata lain, praduga tersebut dianggap benar jika sudah diuji dengan penelitian.

Menurut Sugiyono dalam Samsu (2017:135), mengemukakan pengertian hipotesis “merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta”. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh *Adversity Quotient* terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi peserta didik Kelas XII IPS MA Negeri 3 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023.  
Ha: Terdapat pengaruh *Adversity Quotient* terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi peserta didik Kelas XII IPS MA Negeri 3 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023.
2. H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi peserta didik Kelas XII IPS MA Negeri 3 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023  
Ha: Terdapat pengaruh fasilitas terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi peserta didik Kelas XII IPS MA Negeri 3 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023.
3. H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh *Adversity Quotient* dan fasilitas belajar secara simultan terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi peserta didik Kelas XII IPS MA Negeri 3 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023.  
Ha: Terdapat pengaruh *Adversity Quotient* dan fasilitas belajar secara simultan terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi peserta didik Kelas XII IPS MA Negeri 3 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023.